

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peristiwa bencana yaitu serangkaian kejadian dapat merugikan serta terkendala perjalanan waktu kehidupan, dapat akibatnya adalah faktor alam, dan faktor manusia. Namun, kejadian ini menyebabkan kemanusiaan, lingkungan, serta dampak psikologis.¹ Secara geografis, Indonesia ialah negara kepulauan yang terletak pada pertemuan tiga lempeng/kerak aktif. Tiga lempeng aktif tersebut adalah lempeng Indo-Australia di selatan, lempeng Eurasia di utara, dan Lempeng Pasifik di timur.

Lempeng-lempeng ini bergerak dan saling tumpang tindih, dengan lempeng Indo-Australia menunjang lempeng Eurasia, penunjang lempeng yang bergerak ke arah selatan dan membentuk jalur gempa. dan serangkaian gunung berapi aktif pasifik dari timur dan Eurasia dari utara, yang memposisikan Indonesia sebagai negara rawan bencana baik dari aktivitas tektonik maupun vulkanik.² Indonesia merupakan negara rawan terjadi bencana alam seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Berdasarkan definisi dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan pencegahan bencana sebagai “serangkaian peristiwa dan kejadian yang mempengaruhi kehidupan dan penghidupan masyarakat karena alasan yang positif.” Faktor alam dan/atau tidak alami. Hilangnya nyawa, kehilangan makanan, kerusakan

1 Suprawoto, "Manajemen Bencana" , *Manajemen Komunikasi, Jakarta: Departemen Republik, Dan Informatika Indonesia*, (2008).

2 Pambudi, D.I. *Pengembangan Multimedia 'Gejala Alam di Indonesia' Berbasis Lectora bagi Siswa Sekolah* 2018

harta benda, kerusakan psikologis.”

Bencana yang dicakup dalam UU Nomor 24 Tahun 2007 meliputi bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Menurut klasifikasi UNISDR (United Nations Secretariat for International Strategy for Disaster Reduction), bencana dibagi menjadi dua kelompok, yaitu bencana alam dan bencana teknologi. Bencana alam dibagi menjadi beberapa sub kelompok: geofisika (gempa bumi, gelombang panas, aktivitas gunung berapi), meteorologi (suhu tinggi, kabut, badai), hidrologi (banjir, tanah longsor, tsunami), klimatologi (kekeringan, mencairnya lapisan es (gletser) kebakaran hutan), biologis (epidemi, serangan parasit, serangan hewan) dan makhluk luar angkasa (peristiwa akibat pengaruh langit). Sementara itu, kecelakaan teknis dibagi menjadi subkelompok kecelakaan industri (tumpahan bahan kimia, runtuhnya bangunan, ledakan, kebakaran, kebocoran gas, racun, radiasi, tumpahan minyak), kecelakaan transportasi (udara, jalan raya, kereta api dan air), kecelakaan lainnya. (runtuh, ledakan, kebakaran, dan lain- lain).

Secara umum faktor penyebab bencana disebabkan oleh interaksi ancaman (Hazard) dan kerentanan (Vulnerability). Perusakan rumah, kerusakan harta benda, gangguan sosial dan ekonomi, atau kerusakan lingkungan. Sedangkan Kerentanan (Vulnerability). Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR) adalah kondisi yang ditentukan oleh faktor atau proses fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan yang meningkatkan kerentanan individu, komunitas, aset atau sistem terhadap dampak bahaya.

Kabupaten Trenggalek sering dilanda banjir setiap tahunnya karena hujan deras dan faktor topografi.

Kabupaten Trenggalek terdiri dari 2/3 wilayah pegunungan dan 1/3 wilayah datar dengan ketinggian antara 0 sampai 1.250 meter di atas permukaan laut.³ Kecamatan yang masuk dalam kategori kerawanan tinggi terhadap bencana tanah longsor adalah Kecamatan Panggul, Kecamatan Munjungan, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Kampak, Kecamatan Gandusari, dan Kecamatan Bendungan.⁴ Pada Oktober 2022 longsor terjadi di 8 Kecamatan hingga 15 desa di Kabupaten Trenggalek sebagaimana data sementara BPBD Trenggalek hingga pukul 18.00 WIB, longsor yang dipicu hujan deras sejak beberapa hari terakhir itu terjadi di 8 kecamatan yang ada di daerah itu.

Bencana banjir bandang terdapat berada di tempat dataran terjadi Trenggalek saat itu. Berada dalam proses investarisasi terdapat 30 KK korban jumlah penduduk korban yang terkena adanya bencana longsor, dan tidak ada korban jiwa. Salah satunya yang terjadi bencana banjir Kecamatan Durenan pada tahun 2022. Luapan air telah merendam rumah warga dan jalan raya Trenggalek-Tulungagung. Lahan di dekat desa juga terendam banjir. Banjir adalah meluapnya saluran-saluran air dan sebagian besar air meluap ke permukaan tanah yang biasanya kering.⁵ Letak geografis Kabupaten Trenggalek bergunung-gunung di bagian utara dan barat, bagian tengahnya datar, dan bagian selatannya merupakan wilayah pesisir. Selain bencana banjir, wilayah Kabupaten Trenggalek mengalami bencana

3 K Rahman, “*Evaluasi Dan Pengendalian Banjir Bandang Di Trenggalek*”, 2016.

4 Hasil Pelaksanaan RKPD Kabupaten Trenggalek Tahun 2015

5 Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, "*Memahami Bencana: Informasi Tindakan Masyarakat*": *Mengurangi Risiko Bencana*. Depkominfo, 2008.

tanah longsor.

Fenomena tanah longsor biasa terjadi pada peralihan musim kemarau ke musim hujan. Kementerian Riset dan Teknologi (KRT) menyebutkan, banyak lahan yang retak akibat kekeringan dan tiba-tiba turun hujan deras sehingga menyebabkan lahan tersebut longsor. Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang terletak di wilayah selatan Jawa Timur (KSJT), yaitu \pm 181 km barat daya kota Surabaya, dengan luas wilayah 1.261,40 km² atau 126.140 hektar. Secara geografis terletak pada koordinat 111^o 24' - 112^o 11' Bujur Timur dan 7^o 53' - 8^o 34' Lintang Selatan serta mempunyai batas administratif, sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung
- c. Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo.

Kabupaten Trenggalek memiliki 28 sungai dengan panjang berkisar antara 2,00 km mencapai 41,50 km. Di wilayah Kabupaten Trenggalek terdapat banyak sungai baik besar maupun kecil.⁶ Sungai Ngasinan merupakan muara dari beberapa sungai yang relatif besar, yaitu dari utara Sungai Bagong mengalir ke desa Tamanan dan Sungai Prambon mengalir ke Kecamatan Tugu, dan dari barat Sungai Pinggir mengalir ke Kecamatan Tugu dan ke selatan. Pengosongan Sungai Nglongah (Mlinjon) di Kabupaten

6 Hery Priswanto, "Das Ngrowo-Ngasinan: Pengaruh Dan Manfaatnya Terhadap Tinggalan Arkeologi Di Trenggalek," *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 10, no. 2 (2021): 155–66, <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.392>.

Trenggalek. Sebelum masuk ke Bendungan Dawung, sungai ini menyatu dengan Sungai Munjungan. Sebagian besar sungai di DAS Brantas digunakan untuk irigasi, dan sebagian lagi dialirkan ke pembangkit listrik tenaga air Niyama.

Suatu ketika di tahun baru, tahun Tawing dan tahun-tahun di Kabupaten Trenggalek beberapa tahun lalu menjadi yang pertama kali terdengar. Kabupaten Trenggalek dengan kondisi topografi, geologi, tanah dan tata guna lahan pada Sub DAS Ngrowo-Ngasinan termasuk Kecamatan Gandusari dan Kampak. Kedua kecamatan tersebut terletak di daerah pegunungan sepanjang Bukit Wilis dengan kemiringan lereng berkisar antara 7° hingga 39°. Geologi daerah aliran sungai Ngrowo-Ngasinan terdiri dari batuan vulkanik dan batuan sedimen. Tata guna lahan di DAS sekunder Sungai Ngrowo-Ngasinan meliputi hutan, padang rumput, sawah beririgasi, perkebunan dan pemukiman dengan proporsi sawah beririgasi dan pemukiman tertinggi.⁷

Pada tahun 2019, banjir terjadi akibat hujan lebat dan meluapnya sungai yang berdampak pada beberapa kecamatan di Kabupaten Trenggalek, yaitu Kecamatan Ngantru, Karang, Suruh, dan Panggul. Ketinggian air di jalan dan rumah warga mencapai 2 meter. Banjir tersebut disebabkan oleh hujan deras sehingga Sungai Ngasinan tidak mampu menyerap aliran air. Faktor lain penyebab banjir di Kabupaten Trenggalek adalah proses sedimentasi di Sungai Ngasinan yang dinilai sangat serius.⁸

7 Erlina, E. (2018). Analisis Banjir Dan Sedimentasi Wilayah Sungai Brantas (Tinjauan Terhadap Metode Pengendalian). *Jurnal Teknik Sipil*, 13. <https://doi.org/10.47200/jts.v13i1.835>

8 Latif Kusairi, Martina Safitry, and Faridhatun Nikmah, "Banjir Dan Upaya Penanganan Pasca Kemerdekaan Tahun 1955 - 1971 Di Tulungagung," *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 1 (2019),

Menurut Humas Kabupaten Trenggalek, pada tahun 2016 terdapat beberapa pergerakan bumi, salah satunya di Desa Terbis yang mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Kabupaten Trenggalek dan Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana yang merupakan salah satu desa sr. di Kabupaten Trenggalek Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek merupakan daerah perbukitan yang berbatasan dengan Kabupaten Samudera Pasifik, dengan kemiringan relatif terjal pada ketinggian \pm 320 meter di atas permukaan laut. Penelitian Pusat Bencana Vulkanik dan Geologi menunjukkan bahwa tanah longsor yang terjadi pada tahun 2016 berupa retakan, lubang dan retakan akibat gelombang mekanik tinggi. Menurut pusat ilmu pengetahuan dunia untuk Vulkanologi dan Bencana Geologi, kawasan ini masih berpotensi terjadinya longsor susulan sehingga masyarakat di sekitar lokasi perlu waspada (terutama terhadap longsor) saat musim hujan, jika hujan dan berlangsung lama, sehingga masyarakat yang berada di dalam dan sekitar lokasi bencana diimbau segera mengungsi ke tempat yang aman. Diperkirakan kawasan ini akan selalu menghadirkan risiko longsor di setiap musim hujan, sehingga diperkirakan tidak layak untuk dihuni.

Dari hasil observasi masyarakat yang terdampak bencana gempa dan bencana banjir tetap tinggal serta masih ada yang berada pada lokasi di zona bencana dan membangun rumah semi permanen di dekat rumah yang rusak dan roboh. Sebagian rumah warga yang tidak terlalu rusak masih bisa untuk ditinggali, warga juga melakukan adaptasi dengan lingkungannya meskipun masih belum pulih akibat dari bencana tersebut upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana alam yang bertujuan agar

tidak terdampak buruk bagi masyarakat.⁹ Berbagai program untuk mengurangi, menanggulangi risiko bencana di wilayah Trenggalek telah dilakukan oleh berbagai pihak, salah satunya oleh BPBD. Lembaga ini melakukan upaya penanggulangan bencana melalui beberapa hal, mulai dari pembuatan buku panduan mitigasi bencana, pelatihan mitigasi bencana kepada masyarakat, hingga mendukung adanya pembentukan sekolah tanggap bencana. Keadaan di lapangan terlihat bahwa upaya ini masih belum memberikan pengaruh yang besar untuk kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana, karena belum bisa dilaksanakan secara merata di seluruh wilayah.¹⁰ Bencana alam bisa datang kapan dan dimana saja bahkan ada bencana yang tidak bisa diprediksi. Pada dasarnya bencana ini bisa dihindari dengan cara manusia mempersiapkan diri dengan baik. Manusia bisa mempersiapkan semuanya dengan mempelajari upaya mitigasi bencana alam.

Maka dari itu beberapa sekolah mengadakan program sekolah siaga bencana yang dipandu atau diajarkan kepada BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) bertepatan “Sekolah Sadar Bencana” yang berada di daerah Trenggalek. Salah satunya SMP Negeri 2 Durenan Trenggalek ini pada tahun lalu 2023. Perwakilan dari semua kelas hanya diwakilkan satu kelas saja untuk pelaksanaan dilaksanakan di halaman sekolah sebelum dilaksanakan kegiatan tersebut wali kelas dan kepala sekolah di briefing terlebih dahulu apa saja yang dipelajari murid dan

9 Pangestuti, E.& Wicaksono R. D. "Analisis Mitigasi Bencana Dalam Meminimalisir Risiko Bencana" (Studi pada Kampung Wisata Jodipan Kota, dan 8-17. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 71(1) (2019)

10 Faturahman, Burhanudin Mukhamad. "Konseptualisasi Mitigasi Bencana Melalui Perspektif Kebijakan Publik" (*Jurnal Ilmu Administrasi Publik*); *Sukun Vol. 3, Iss. 2, (Oct 2018): 121-134. DOI:10.26905/pjiap.v3i2.23658*

bagaimana bapak ibu guru membimbing para siswa antusias melaksanakan program tersebut. Tujuan sekolah siaga bencana ini dilakukan atas dasar bahwa warga sekolah dianggap sangat penting untuk memperoleh perhatian dalam upaya pengurangan risiko bencana. Jumlah peserta didik, guru maupun staff lainnya yang banyak memiliki resiko cukup besar bila terjadi bencana.¹¹

Berada di wilayah pegunungan yang mempunyai potensi rawan terjadinya bencana berkaitan dengan komponen sekolah dan masyarakat sekitar sekolah kurang mengetahui tentang kesiapsiagaan, mitigasi, kewaspadaan serta ketanggapan dalam menyikapi dan juga menghadapi bencana yang berada di lingkungan sekolah. Di dalam pelaksanaan yang mempunyai keterlibatan dengan warga sekolah mempunyai peranannya yang sangat penting karena beberapa korban antara lain siswa, guru, staf dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Durenan Trenggalek yang paling sering terjadi korban bencana tersebut.

Penyuluhan pada pembina PMR dan anggota PMR diharapkan dapat disikapi dengan baik oleh sekolah dengan membagi ilmunya kepada komponen sekolah lainnya. Hal tersebut direspon baik oleh PMR SMP Negeri 2 Durenan Trenggalek dengan pelaksanaan terlaksananya program monitoring yang memberikan contoh terhadap teman sebayanya. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut di luar jam efektif sehingga belajar sehingga tidak mengganggu jam pelajaran. Setelah melaksanakan program sekolah siaga bencana dilaporkannya hasil kepada pembina PMR dan dilakukan evaluasi tentang pemahaman yang dimiliki oleh

11 Triyono, et al. *Naskah Kebijakan Penerapan Sekolah Siaga Bencana Di Indonesia: Program Pendidikan Publik Dan Kesiapsiagaan-Pusat Penelitian Oseanografi LIPI, Jakarta 2012*

siswa dan anggota PMR itu sendiri. Kegiatan tutor sebaya dilaksanakan program tersebut agar setiap siswa waspada dan tanggap, menghadapi bencana yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga ketika bencana benar terjadi maka kemungkinan jatuhnya korban jiwa dapat meminimalisir karena siswa akan lebih waspada serta tanggap dikarenakan mereka sudah mengetahui dan memahami upaya serta pengurangan risiko bencana melalui mitigasi bencana yang telah diajarkan dan di praktikkan sebelumnya.

Sekolah berbasis siaga bencana sangat penting keberadaanya dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang terjadi kapan saja dan dimana saja. Kegiatan pendidikan di sekolah yang telah berbasis bencana sangat efektif dan berkesinambungan dalam upaya memberikan pengetahuan kebencanaan, baik secara tersurat maupun tersirat. Pemberian pendidikan kebencanaan sangat baik untuk memberi informasi mengenai perlunya kesiapsiagaan menaggulangi dan menangani berbagai bencana bagi seluruh warga sekolah. Melalui pendidikan, pengetahuan mengenai sesuatu dapat menjadi lebih baik dan memahaminya secara mendalam. Meskipun pengetahuan tentang bencana alam, harus ditingkatkan melalui pendidikan. Pengetahuan mengenai pendidikan kebencanaan pada dasarnya merupakan pengetahuan multidisipliner yang mempunyai arti melibatkan banyak studi atau kajian keilmuan.¹² Undang- undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menerangkan bahwa bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui

12 Erni Suharini et al., "Akhir-Akhir Ini Timbul Kekhawatiran Bencana Terutama Bencana Alam Yang Tidak Bisa Diprediksi Kapan Terjadinya . Indonesia Gempa Bumi , Tsunami , Letusan Gunung Berapi , Indonesia Berpotensi Menghasilkan Bahaya Dengan Besaran Dan Intensitas Yang Berbeda . " 42, no. 2 (2015).

pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.¹³ Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang tepat dan cepat dalam menghadapi bencana. Adapun penanggulangan bencana menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008, penanggulangan bencana merupakan serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi¹⁴

Berdasarkan Undang-Undang tersebut manajemen bencana dibagi menjadi tiga bagian yaitu pra bencana (manajemen risiko bencana, mitigasi dan kesiapsiagaan), saat bencana (manajemen kedaruratan) dan pasca bencana (manajemen pemulihan). Dari kelembagaan, Indonesia memiliki BNPB serta dari segi pendanaan, Indonesia mengalokasikan untuk keadaan darurat. Pelaksanaan setiap adanya program pasti mempunyai kendala yang terjadi, kendala tersebut merupakan faktor yang menghambat situasi yang atau membatasi pencapaian sasaran, dalam pelaksanaannya ada saja beberapa kendala yang menghambat beberapa masalah atau kendala yang menghambat kegiatan kesiapsiagaan yang seharusnya dapat dilaksanakan oleh pihak SMPN 2 Durenan Trenggalek. Adapun kendala yang menghambat terlaksananya kegiatan kesiapsiagaan tersebut adalah pemerataan program pendidikan kebencanaan, kurang berjalan dengan optimal, minim/ kurangnya program kebencanaan sehingga menyebabkan siswa mengetahui ilmu pendidikan kebencanaan. Guru juga kurang menguasai adanya

13 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

14 Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Peraturan Kepala BNPB No.21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. (Jakarta: 2008)

pendidikan program pendidikan kebencanaan, kemampuan guru untuk berinovasi dalam penyuksesan pendidikan kebencanaan.

Sekolah siaga bencana merupakan upaya mitigasi yang telah diterapkan di lingkungan sekolah dan melibatkan seluruh komponen sekolah dalam pelaksanaannya. Setelah SMP Negeri 2 Durenan Trenggalek dinyatakan sebagai sekolah siaga bencana dan memiliki pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana serta telah mengaplikasikan ilmunya kepada lingkungan masing-masing, maka bukan tidak mungkin risiko yang ditimbulkan oleh bencana tersebut dapat meminimalisir. Risiko bencana dapat dikurangi apabila tingkat kerentanan dapat diperbaiki melalui berbagai tindakan kesiapsiagaan, baik sebelum kejadian bencana, pada saat bencana, maupun setelah bencana.¹⁵

Program sekolah siaga bencana sudah banyak di implementasikan pada sekolah-sekolah yang berada pada daerah rawan bencana di Indonesia. Namun pada tahapan pelaksanaannya masih menyimpan beberapa permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Khoirunisa (2014) menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah siaga bencana belum semua sekolah mendapatkan binaan program sekolah siaga bencana walaupun berada pada daerah rentan bencana. Berdasarkan hasil kajian dari LIPI pada sekolah-sekolah di daerah rawan bencana yang telah diinisiasi sebagai penerima program sekolah siaga bencana, menunjukkan bahwa program belum berjalan secara optimal banyak sekolah yang belum terpapar sekolah

15 Ananto Aji, "Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara," *Indonesian Journal of Conservation* 04 (2015): 1–8. Vol. 4. No. 1. Universitas Negeri Semarang. 2015

siaga bencana. Berdasarkan dari paparan data dalam beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pelaksanaannya program sekolah siaga bencana yaitu implementasi sekolah siaga bencana tidak merata walaupun berada pada daerah rawan bencana. Timbul kesan bahwa sekolah siaga bencana hanya menjadi sebuah slogan saja dan implementasinya belum sesuai.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam implementasi program sekolah siaga bencana di SMPN 2 Durenan Trenggalek, maka ditemukan fenomena-fenomena sebagai berikut: Kurangnya pemerataan program sekolah siaga bencana di sekolah yang lainnya, Pemerintah dengan adanya program melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) maupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) hanya memberikan pendidikan kebencanaan secara indidental pasca terjadinya suatu bencana, maka pendidikan, sangat jarang atau bahkan tidak pernah diberikan. Kurang berjalannya program sekolah siaga bencana sehingga tidak optimal. Tantangan ini merupakan langkah dari ketersediaan panduan integrasi dan bahan ajar yang digunakan sebagai sumber bahan belajar siswa akan tetapi, panduan atau bahan ajar belum tersedia tujuannya agar proses belajar mengajar berjalan secara optimal.

Minimnya kesadaran pihak sekolah pentingnya program sekolah siaga bencana oleh pemerinrah, integrasi pendidikan kebencanaan dengan mata pelajaran menjadikan upaya yang efektif karena pelaksanaannya tidak membutuhkan waktu dan tempat sendiri, tetapi langsung terinclude dengan proses pembelajaran. Guru kurang mengetahui tentang kurikulum pendidikan kebencanaan.

Selain itu, juga tidak semua guru menguasai tentang kurikulum pendidikan kebencanaan serta metode yang tepat untuk mengintegrasikan materi pendidikan kebencanaan, tantangan ini dapat dipecahkan dengan cara jika kemampuan guru dapat ditingkatkan diantaranya melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kemampuan guru untuk berinovasi dalam suksesnya penyelenggaraan pendidikan kebencanaan ditentukan oleh tantangan ini. Jika guru mau mendalami pengetahuan tentang pendidikan kebencanaan lalu melakukan berbagai inovasi, maka integrasi tersebut dapat terlaksana dengan baik dan begitu pula sebaliknya.

Program sekolah siaga bencana yang merupakan tindak lanjut dari program pemerintah guna melakukan pendidikan untuk mewujudkan cita-cita membangun dan mengembangkan komunitas tangguh bencana dapat diterima sebagai produk pendidikan yang melahirkan kesadaran dan perilaku yang ditunjang oleh proses pelembagaan dalam sistem yang lebih luas untuk bersama-sama membangun budaya keselamatan (safety) dan ketanggihan (resillience).

Penelitian yang terkait program sekolah siaga bencana yang dilakukan Miftachul Qoriandani dan Dholina Inang Pambudi (2020), menunjukkan sebagai contoh Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul ditunjuk oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul dan diresmikan pada Mei 2018 sebagai salah satu sekolah berbasis Sekolah Siaga Bencana (SSB) mengingat kondisi wilayah yang rawan terjadinya bencana. tujuan program SSB termuat dalam dokumen Sekolah Siaga Bencana SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul yaitu membangun budaya siaga, budaya

aman dan budaya pengurangan risiko bencana di sekolah, serta membangun ketahanan warga sekolah dalam menghadapi bencana secara terencana, terpadu dan terkoordinasi dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam rangka memberikan perlindungan kepada peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan masyarakat di sekitar sekolah dari ancaman dan dampak bencana.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Trima Febriani (2023), dalam penelitian program sekolah siaga bencana di Sekolah Menengah Pertama pada kawasan rawan bencana gunung merapi Kecamatan Kayu Aro Kerinci tersebut menunjukkan terdapat hasil pengetahuan mengenai bencana dan upaya pengurangan resiko bencana erupsi gunung Kerinci sebagai berikut 61,19% siswa pengetahuan sangat baik , 25,37% siswa berpengetahuan baik 13,44 % siswa berpengetahuan kurang baik dengan rata-rata pencapaian 63,88% dan seluruh guru dan karyawan berpengetahuan sangat baik dengan rata-rata pencapaian 87%. Penelitian dilakukan oleh Ahmad Taufik (2016), dalam penelitiannya Penelitian tentang implementasi kebijakan SSB dengan resiliensi belum banyak diteliti. Padahal sekolah di kawasan rawan bencana, penelitian tersebut sangat berguna bagi pengembangan SSB dan juga perumusan kebijakan bagi pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan di kawasan rawan bencana. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan penelitian implementasi kebijakan SSB dalam membangun resiliensi sekolah di SMPN 2 Cangkringan ini dapat sebagai bahan acuan tambahan untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang diteliti orang lain dan juga berbagai masalah yang ada dilokasi, peneliti

mengetahui masih banyak sekolah yang belum menerapkan program sekolah siaga bencana dan masih banyak kendala lainnya, maka dari itu dilakukannya program sekolah siaga bencana yang akan diteliti di lokasi SMPN 2 Durenan Trenggalek.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan siswa terhadap kebijakan pemerintah dalam implementasi program sekolah siaga bencana di SMPN 2 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana pengetahuan siswa mengenai sekolah siaga bencana di SMPN 2 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana pelaksanaan program sekolah siaga bencana di SMPN 2 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap kebijakan pemerintah dalam implementasi sekolah siaga bencana di SMPN 2 Durenan Trenggalek
2. Untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai sekolah siaga bencana di SMPN 2 Durenan Trenggalek
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program sekolah siaga bencana di SMPN 2 Durenan Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna pada berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi atau bahan referensi dalam pembelajaran mengenai Sekolah Siaga Bencana

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai program sekolah siaga bencana.

b. Bagi sekolah

Memberi informasi kepada warga sekolah mengenai Implementasi program sekolah siaga bencana yang dilaksanakan di sekolah.

c. Bagi Pemerintah (BPBD, PMI, dan Pemerintah Kabupaten)

Sebagai bahan evaluasi mengenai implementasi program sekolah siaga bencana selaku pembuat kebijakan sekolah siaga bencana.

d. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini. Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai media pembelajaran yang tepat untuk anak usia sekolah menengah pertama dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang

perlu dipertegas untuk membatasi isi dari penelitian tersebut.

Berikut penegasan istilah dalam penelitian ini:

1. Penegasan Konseptual
 - a. Implementasi

Secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna..

- b. Sekolah Siaga Bencana (SBB)

Menurut Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana (2011), Sekolah Siaga Bencana merupakan program sekolah yang mempunyai keahlian dalam mengelola dan juga mempelajari risiko bencana di lingkungannya. Keahlian dapat diukur dengan mempunyai susunan rencana penanggulangan bencana (sebelum saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, rasa aman dan aman di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung adanya berbagai banyak pengetahuan dan keahlian, kesiapsiagaan, prosedur tetap (standard operational procedure), dan sistem peringatan dini. Keahlian tersebut juga mampu dinalar melalui adanya simulasi regular dengan kerja bersama berbagai pihak terkait yang

dilembagakan dalam ketentuan lembaga pendidikan tersebut untuk mentransformasikan pengetahuan dan praktik penanggulangan bencana dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah konstituen lembaga pendidikan. Konsep dalam Sekolah Siaga Bencana (SSB) meliputi upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana. Budaya siap siaga bencana merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan SSB dengan adanya metode dan prosedur perencanaan yang tepat, pengadaan serta perawatan sarana prasarana sekolah yang memadai. Dalam penelitian ini, sekolah siaga bencana yang dimaksud adalah SMPN 2 Durenan Trenggalek, di mana pengetahuan warga sekolah serta warga lingkungan sekolah mengenai kesiapsiagaan, mitigasi, dan kewaspadaan terhadap bencana masih rendah.

c. Pengetahuan siswa mengenai bencana

Pengetahuan bencana yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai bahaya (jenis bahaya, sumber bahaya dan dampak bahaya): kapasitas dan risiko bencana yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini pengetahuan bencana yang dimaksud adalah pengetahuan yang dipahami oleh siswa melalui sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh sekolah serta adanya induksi mengenai materi kesiapsiagaan oleh setiap satu anggota PMR pada tiga siswa yang sebelumnya anggota PMR telah diberi materi kesiapsiagaan oleh Pembina PMR.

Menurut Dunnette keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Keterampilan dalam penelitian ini tidak dibahas karena hanya merupakan pengembangan hasil training dan upaya berkelanjutan dari sosialisasi dan simulasi yang diberikan PMI pada PMR dan siswa.

d. Kendala

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kendala merupakan faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Kendala pelaksanaan sekolah siaga bencana dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang membatasi atau menghambat pelaksanaan sekolah siaga bencana dikarenakan beberapa hambatan yang berasal dari dalam sekolah dan beberapa hambatan yang berasal dari luar sekolah (pihak terkait penyelenggara).

2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul skripsi “Implementasi Program Sekolah Siaga Bencana Di SMPN 2 Durenan Trenggalek. Dalam penelitian ini adalah bagaimana sekolah menerapkan dan mempelajari program sekolah siaga bencana dan menerapkan programnya dari BPBD Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan diatur sesuai dengan pedoman penulisan terbaru, mengikuti sistematika penulisan yang ditetapkan oleh buku pedoman. Penulisan ini akan mencakup tiga bagian yang akan diikuti dengan

konsistensi hingga penyelesaiannya. Tiga bagian penulisan diantaranya: penulisan pada bagian awal, penulisan pada bagian utama. Serta penulisan pada bagian akhir. Ketiga penulisan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal ini terdiri dari: sampul depan, halaman judul. Halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagian, daftar gambar, daftar lampiran, serta halaman abstrak.

2. Bagian inti

BAB I Pendahuluan berisi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka berisi: pada penelitian kualitatif keberadaan teori baik yang ditunjuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan terkait dengan tema skripsi.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan dan Hasil Penelitian berisi: Paparan data dan hasil penelitian yang telah menjalani proses analisa dan interpretasi oleh peneliti.

BAB V Pembahasan berisi: pembahasan dari fokus penelitian.

BAB VI Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari: daftar rujukan, daftar lampiran, daftar riwayat hidup.